

## **PENERAPAN NILAI MULTIKULTURALISME DI SEKOLAH MULTI ETNIK (TENTANG INTERAKSI SOSIAL DI SMP DEK KOTA PADANG)**

**Ranny<sup>1</sup> Firman<sup>2</sup> Rusdinal<sup>3</sup>**

Jurusan Pendidikan IPS Konsentrasi Pendidikan Sejarah  
Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang, Indonesia  
Email: [Rannysugandi@gmail.com](mailto:Rannysugandi@gmail.com) , [rusdinal@fip.unp.ac.id](mailto:rusdinal@fip.unp.ac.id)

### **Abstract**

The role of schools in applying multicultural values is to familiarize learners with multicultural values in the social life of families and the community. This study aims to find out how students' understanding of the values of multiculturalism are obtained from schools and families. In applying multicultural values students of different religions and ethnicities interact in the classroom and in the community. In conducting this research, researchers used qualitative research methods with a phenomenology approach. From these studies, researchers get the results that students understand about the values of multiculturalism that is diverse. Students from different religions and ethnicities, but they understand the value of tolerance, mutual respect and respect for differences. Although different religions and different ethnicities, but students respect each other differences, and the value of high solidarity. If students do not understand the application of multicultural values, there will be conflicts between ethnic groups and groups that can threaten national unity. In applying multicultural values to students, the school which is the most important place for students to learn to understand and apply multicultural values to students, the school also has an important role for students to apply multiculturalism attitudes and values such as academic functions, functions facilitator and function of enforcing multi-ethnic school rules and regulations. And the application of multiculturalism values in Padang City's DEK Middle School has been going very well because the students in Padang City's Middle School DEK despite being of different religious and ethnic backgrounds, they have a high tolerance, respect and respect for differences. Students who are Muslim, Christian and Buddhist can interact well and without discriminating with one another. Such is the phenomenon that occurs in Padang City's Junior High School, which has students of different religions and ethnicities but who live in harmony.

**Keywords: Multicultural Values, Multi-ethnic Schools, Social Interaction**

### **Abstrak**

Peran sekolah dalam menerapkan nilai multikultural yaitu untuk membiasakan peserta didik terhadap nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sosial keluarga dan lingkungan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk bisa mengetahui bagaimana pemahaman para siswa tentang nilai-nilai multikulturalisme yang didapatkan dari sekolah dan keluarga. Dalam penerapan nilai-nilai multikultural para siswa yang berbeda agama dan etnis dalam berinteraksi di dalam kelas maupun di lingkungan masyarakat. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dari penelitian tersebut, peneliti mendapatkan hasil bahwa peserta didik memahami tentang nilai-nilai multikulturalisme yang beragam. Para siswa dari agama dan etnis yang berbeda, namun mereka paham terhadap nilai sikap toleransi, sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada. Meskipun berbeda agama dan berbeda etnis, namun para siswa saling menghormati perbedaan yang ada, dan nilai solidaritas yang tinggi. Jika para siswa tidak memahami penerapan nilai multikultural maka akan terjadi konflik antar etnis dan kelompok yang bisa mengancam persatuan bangsa. Dalam menerapkan nilai-nilai multikultural terhadap para siswa, sekolah yang merupakan tempat terpenting untuk

para siswa dalam belajar untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai multikultural kepada siswa, sekolah juga memiliki peran penting terhadap para siswa untuk menerapkan sikap dan nilai multikulturalisme seperti fungsi akademik, fungsi fasilitator dan fungsi penegak aturan dan tata tertib sekolah yang multi etnik. Dan penerapan nilai multikulturalisme di SMP DEK Kota Padang sudah berjalan dengan sangat baik karena para siswa di SMP DEK Kota Padang meskipun berbeda agama dan etnis namun mereka memiliki sikap toleransi yang tinggi, saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada. Siswa yang beragama Islam, Kristen dan Budha dapat berinteraksi dengan baik dan tanpa membeda-bedakan satu dengan yang lainnya. Begitulah fenomena yang terjadi di SMP DEK Kota Padang yang memiliki siswa yang berbeda agama dan etnis namun tetap hidup rukun.

**Kata Kunci:** *Interaksi Sosial, Nilai Multikultural, Sekolah Multi Etnik*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki multi etnik yang ada di benua Asia Tenggara. Itu semua dapat kita lihat dari penduduk Indonesia iyu sendiri mulai, dari suku minang, Jawa, Batak dan lainnya serta etnis Tionghoa juga ada di Indonesia bahkan sudah menjadi penduduk Asli Indonesia. Dengan keberagaman etnis tersebut maka ditanamkanlah rasa Kebangsaan serta pendidikan multi kultural. Walaupun kita berbeda-beda tetapi kita tetap satu, yaitu warga negara Indonesia. Dengan tujuan agar tidak terjadinya perpecahan di kalangan masyarakat Indonesia Itu Sendiri.

Keberagaman yang terjadi pada masyarakat Indonesia yang multi etnik tidak bisa dihindari, sehingga masyarakat Indonesia itu sendiri memiliki berbagai macam budaya dan memiliki Interaksi yang berbeda satu sama lainnya. Keberagaman pola Interaksi tersebut dapat dilihat bagaimana suatu kelompok etnik dalam berinteraksi sesama etnik dan diluar etnik itu sendiri. Kita contohkan saja pada sebuah muasyarawa atau perkumpulan dalam memutuskan suatu perkara. Contoh: suatu kelompok tertentu dalam bermusyawara dalam memutuskan suatu perkara untuk menunjukkan bahwa dia sependapat yang hanya menggunakan gerakan tubuh saja seperti dengan anggukan kepala, mengedipkan mata. Dengan kemajemukan masyarakat Indonesia itu sendiri atau biasa disebut pluralisme, dengan kondisi masyarakat yang multi kultural dan multi etnik tersebut masyarakat Indonesia diharapkan mampu untuk saling menghargai, memiliki kerja sama, rasa tolong menolong, serta toleransi walaupun memiliki etnik yang berbeda dalam suatu lembaga, baik di dunia pekerjaan maupun di lembaga pendidikan (sesama pelajar). Dengan kondisi tersebut dengan rasa toleransi serta memiliki rasa kebersamaan yang kuat yang saling menghargai untuk dapat menerima dalam kehidupan sehari-hari disebut dengan sebuah kearifan lokal atau disebut juga dengan Multikultur. Multi kultur ini merupakan keterukaan diri terhadap perbedaan-perbedaan yang ada di tengah masyarakat (Dike, 2017)

Maka dari itu perlu sekali diselenggarakan pendidikan multikultural tersebut dengan tujuan agar dapat saling menghargai, dimana pendidikan multikultural ini berupaya untuk menciptakan seseorang bebas mengekspresikan dalam kehidupan sehari-hari selagi dalam hal yang wajar, karena setiap kebudayaan memiliki posisi yang sama atau sejajar. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh masyarakat Kanada, dimana esensi serta eksistensi pendidikan multikultural sebagai nilai, dimana sebuah sekolah terdapat berbagai macam etnik tanpa memperdulikan keberagaman/mengabaikan kebudayaan yang dimiliki antar sesama. Dimana pendidikan berupaya menyatukan bangsa yang demokratis (bebas). Sekolah merupakan sebuah lembaga untuk mempraktekkan nilai-nilai demokrasi (Farida Hanum, 2006).

SMP DEK Padang ialah salah satu SMP swasta di Kota Padang yang memiliki ciri karakteristik multikultural. Siswa di dalamnya merupakan siswa yang berasal dari berbagai macam etnik, latar belakang budaya, status sosial dan agama. Dalam praktek

interaksi sosial sehari-hari di SMP DEK Padang tampak bahwa hubungan atau interaksi sosial antara siswa yang berlainan etnis yaitu antara etnis Minang, Tionghoa dan etnis Jawa seperti adanya suatu batas yang menghalangi. Interaksi yang terjadi di sekitar lingkungan SMP DEK Padang sangatlah berkaitan dengan pemahaman para siswa terhadap nilai-nilai multikultural yang diajarkan oleh para guru di sekolah maupun orang tua yang berada dirumah.

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, dimana penelitian ini berupaya menjelaskan hal-hal yang berkaitan serta kejadian, fenomena serta gejala sosial yang berpusat pada interaksi sosial antar sesama siswa. Dan juga penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Adapun data primer yang diperoleh dari penelitian ini yaitu wawancara dengan bapak kepala sekolah SMP DEK serta para siswa yang berperang sebagai pelaku interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah. Dimana siswa tersebut terdiri dari suku Minangkabau, dari Jawa serta dari Tionghoa dimana siswa siswa tersebut memiliki keyakinan yang berbeda-beda.

Selanjutnya peneliti melakukan Observasi, disini peneliti terjun langsung kelapangan untuk melihat bagaimana interaksi yang terjadi antara murid dari berbagai suku bangsa tersebut serta memiliki keyakinan yang berbeda. Setelah data yang dibutuhkan telah peneliti dapatkan, baik itu dari wawancara serta observasi dilapangan, maka langkah selanjutnya yang peneliti lakukan adalah kritik Intern serta kritik Ekstern. Kritik intern untuk mengkritisi data yang didapatkan dari sumber primer seperti data wawancara dan observasi. Dan kritik Ekstern untuk mengkritisi data yang didapatkan dari sumber sekunder seperti buku-buku yang berkaitan dengan objek penelitian.

Langkah selanjutnya yang akan peneliti lakukan terhadap data yang peneliti temukan yaitu Interpretasi dan dilanjutkan dengan Historiografi, dimana dalam historiografi ini peneliti berupaya menjabarkan mengenai peristiwa yang terjadi dari data yang telah peneliti dapatkan. Dan dirangkai menjadi sebuah karya ilmiah.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **Pemahaman dan Penerapan Nilai Multikultural Oleh Peserta Didik**

Tujuan pendidikan merupakan suatu untuk menumbuh kembangkan potensi peserta didik dalam menghadapi persoalan sosial seperti perbedaan agama, ras dan budaya. Dalam menghadapi persoalan sosial seperti perbedaan agama dan etnis peserta didik harus dibekali atau diberi pemahaman tentang nilai-nilai multikultural bagaimana dalam menghadapi dan menumbuhkan sikap toleransi terhadap perbedaan yang ada. Sekolah memiliki peran penting dalam menumbuhkan sikap saling menghargai perbedaan dan sikap toleransi yang tinggi bagi peserta didik. Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan latihan-latihan, pembelajaran, bimbingan, dan pengajaran kepada para siswa supaya mereka meningkatkan sesuai dengan potensinya. Tanggung jawab yang besar dimiliki oleh sekolah dalam menumbuh kembangkan potensi peserta didik. Yang melahirkan generasi-generasi manusia, memberikan kehidupan yang utuh kepada masyarakat dan melahirkan generasi-generasi manusia yang baik dari sekolah yang seperti pabrik (Feli, Islam, & Jadid, n.d.)

Pemahaman nilai multikultural oleh para siswa SMP DEK Kota Padang sangatlah baik. Meskipun mereka berbeda agama dan etnis namun sikap toleransi para siswa SMP DEK Kota Padang sangatlah tinggi. Mereka paham bagaimana menghormati dan menghargai perbedaan yang ada di antara mereka. Para siswa SMP DEK Kota Padang memahami nilai multikulturalisme sebagai budaya yang hidup berdampingan satu sama lainnya. Kehidupan yang bermacam-macam baik itu agama, budaya dan ras merupakan pengertian dari multikulturalisme. Adanya interaksi

antar agama yang berbeda namun masih tetap hidup dengan rukun dan saling bersikap toleransi merupakan arti dari multikulturalisme. Pandangan seseorang di dunia tentang ragam kehidupan ataupun penerimaan terhadap adanya kebudayaan yang menekankan tentang keragaman yang ada pada kehidupan masyarakat yang menyangkut nilai-nilai kebiasaan, sistem dan politik yang mereka anut merupakan istilah dari multikulturalisme. Sederhananya multikulturalisme merupakan kebudayaan yang lebih dari dua (Lestariningsih & Purnomo, 2018).

Penerepan dan pemahaman nilai-nilai Multikultural oleh peserta didik SMP DEK Kota Padang itu sangat penting, karena sangat diperlukan pemahaman dalam menjaga keutuhan dan kelangsungan hidup di lingkungan masyarakat. Dalam kehidupan yang sesungguhnya ia akan berperilaku sesuai dengan apa yang mereka pahami tentang nilai-nilai multikultural. Nilai toleransi, Nilai saling menghormati, nilai persatuan, nilai kerjasama, nilai saling menghargai atas perbedaan agama dan etnis yang ada merupakan nilai-nilai yang harus dipahami oleh para peserta didik. Penanaman pendidikan multikultural melalui kurikulum 2013 merupakan langkah yang diambil pemerintah untuk mentransformasikan pendidikan nasional. Kurikulum 2013 didesain untuk memperkuat negara Indonesian yang merupakan negara plural atau multikultural. Buku-buku teks penunjang pembelajaran dalam kurikulum 2013, dapat mengajarkan kepada anak-anak Indonesia bahwa Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia (Wirasari, Bain, & Atno, 2018).

Saat ini, kurikulum pendidikan merupakan hal yang sangat penting yang dibutuhkan oleh kurikulum pendidikan multikultural dalam menumbuhkan nilai-nilai kebinekaan, toleransi serta memperkuat dasar solidaritas. Cara untuk mereduksi atau mengeliminasi potensi adanya konflik dalam bermasyarakat yang beranekaragaman yaitu harus adanya penguatan nilai-nilai multikultural pada proses pembelajaran. Sebagai salah satu bentuk strategi membangun solidaritas, keadaban, kurikulum multikultural juga dimaksudkan untuk membina sikap mental dan karakter individual, pemupukan inovasi dan kreativitas, jiwa kepemimpinan, dan jiwa kewirausahaan siswa (Sutjipto, Wibowo, & Hastutiningsih, 2017).

Ada 2 alasan harusnya memberi pengajaran penghargaan terhadap keragaman. Pertama, ruang kelas ialah lahan persiapan untuk menuju dunia kerja, dan di dalam dunia kerja, seringkali tidak bisa untuk memilih siapa rekan kerja kita. Para siswa harus memiliki jiwa keterampilan dalam berpikir untuk menemukan dasar kesamaan dalam bekerja dengan mereka yang tidak memiliki pengalaman dan pandangan yang sama mengenai dunia kerja (Purnamasari, n.d.).

Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan multikultural itu diartikan sebagai suatu sistem pendidikan yang berguna dalam membina sikap siswa untuk dapat saling menghargai keragaman budaya yang ada dalam bermasyarakat, atau juga dapat diartikan sebagai sistem pendidikan yang memberikan penawaran berbagai bentuk model untuk keragaman budaya dalam bermasyarakat sebagai suatu upaya untuk dapat menciptakan perdamaian dan penanggulangan konflik dalam bermasyarakat.

Adapun berbagai bentuk dampak yang akan muncul apabila setiap individu ataupun para siswa dan siswi apabila tidak memahami tentang adanya nilai-nilai keberagaman antara lain yaitu: 1) Pemersatu bangsa, bahwa dengan melalui perbedaan tersebut siswa dan siswi bisa membuat suatu bentuk kekuatan dengan berlandaskan adanya perbedaan, jika masyarakat ataupun individu tersebut tidak dapat memahami dan melaksanakannya, pastinya suatu konflik antar golongan dapat terjadi, bentrok antara dua atau lebih budaya, antar etnis juga akan saling bentrok. Dan itu dapat menjadi penyebab rusaknya persatuan bangsa, dan juga akan menyebabkan konflik berkepanjangan yang dapat meruntuhkan bangsa, 2) Apabila masyarakat tidak mau menghargai satu sama lain, maka dapat terancamnya kelangsungan kehidupan bangsa dan bernegara, banyak pihak atau suatu kelompok yang akan saling memberontak kepada Negara, dan apabila kasus ini sampai terjadi maka perpecahan tidak akan terlakkan, maka etnis minoritaslah yang akan menjadi korban dari perpecahan tersebut, 3) Dengan adanya pemahaman perbedaan, maka setiap individu

dapat saling mengetahui antara kelebihan dan kekurangan dari etnis lainnya, dan dengan adanya pengetahuan perbedaan tersebut bertujuan agar dapat menjadikan contoh dan mengambil hal-hal yang baik dari masing-masing etnis tersebut.

### **Pentingnya Keluarga dan Sekolah berperan dalam Membiasakan Para Siswa untuk Menerapkan dan Memahami Nilai-nilai Multikultural**

Sekolah dan Keluarga menjadi unsur paling penting dalam mengkonstruksi siswa saat memahami nilai-nilai multikultural. Sama halnya yang dilakukan oleh SMP DEK Padang, kontribusi peran Sekolah dalam menerapkan pemahaman dan praktik nilai-nilai multikultural sudah berjalan dengan baik. Dari penerapan tersebut, ditemukan tiga peran penting Sekolah dalam penerapan nilai-nilai multikultural. *Pertama*, peran akademik, maksudnya adalah Sekolah melaksanakan sosialisasi untuk siswa mengenai nilai-nilai multikultural baik dalam proses pembelajaran maupun di luar materi pembelajaran, untuk pembelajaran nilai-nilai multikultural ini mendominasi pembelajaran IPS sehingga guru IPS dituntut lebih mahir dalam memperkenalkan atau membelajarkan mengenai nilai-nilai multikultural kepada siswa. *Kedua*, peran fasilitator, maksudnya adalah usaha yang dilakukan Sekolah untuk membuat lingkungan Sekolah menjadi wadah atau tempat bagi siswa dalam mempraktikkan atau mengaplikasikan perilaku nilai-nilai multikultural sebagai bentuk tindak lanjut dari pembelajaran, yaitu penerapan. Penerapannya dapat berupa hal penerimaan tenaga pengajar dengan tanpa melihat bagaimana latar belakang, asal, etnis, dan agamanya. Begitupun terhadap siswa, Sekolah melakukan pembagian kelas secara acak atau berdasarkan kategori yang sudah ditetapkan, bukan karena faktor RAS. Siswa dibelajarkan mengenai toleransi, sebagai warga negara yang Bhinneka Tunggal Ika atau berbeda-beda tetap satu. Siswa diajarkan untuk menjunjung tinggi sikap menghargai dan menghormati orang lain. Selain itu, siswa juga diperkenalkan cara dalam menyelesaikan masalah atau konflik dengan bijaksana, bukan dengan kekerasan. *Ketiga*, peran sebagai pencipta dan penegak aturan, diterapkan dengan ditegakkan aturan dan membentuk suatu tata tertib yang harus dipatuhi oleh siswa secara keseluruhan tanpa membeda-bedakan. Selama berada di lingkungan sekolah, semua siswa dianggap sama, begitu pula dalam hal sanksi yang diberikan, setiap peraturan telah ditetapkan sanksinya sesuai berat dan besarnya pelanggaran yang dilakukan.

Selain sekolah, peran keluarga juga memberikan andil yang cukup besar dalam menerapkan pemahaman dan pembiasaan untuk setiap anak mempraktikkan nilai-nilai multikultural. *Pertama*, peran sosialisasi, secara tidak langsung, keluarga telah menerapkan nilai-nilai sosialisasi sebagai bentuk dari nilai-nilai multikultural. Nilai sosialisasi tersebut terjadi karena adanya kontak sosial yang berlangsung secara terus menerus baik sesama anggota keluarga maupun dengan lingkungan. Penerapan nilai-nilai sosialisasi berjalan secara demokratis, orang tua tidak diperkenankan memaksakan anak-anak mereka dalam melakukan apa saja yang mereka lakukan. *Kedua*, peran aktualisasi, lingkungan dan orang-orang yang berada di sekitar diri anak secara tidak langsung juga dapat memberikan keteladanan terhadap diri mereka akan hal harga-menghargai perbedaan. Dengan sifat menjunjung tinggi rasa harga-menghargai setiap perbedaan yang dimiliki oleh anak, membentuk mereka menjadi pribadi yang memiliki dan memahami nilai-nilai multikultural yang kemudian dapat diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari.

### **Penerapan Nilai-Nilai Multikultural dalam Interaksi Sosial Peserta Didik**

Setiap orang akan berbeda cara pandang terhadap orang lain di sekitarnya. Hal yang melatarbelakanginya adalah oleh karena perbedaan pola asuh yang diterima dalam keluarga, interaksi di lingkungan, pergaulan atau kelompok bermain, serta perspektif individu berdasarkan kepada pengalaman-pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Seperti halnya pandangan dari siswa dengan etnis Minang atau Tionghoa terhadap siswa dengan etnis Jawa, biasanya orang Jawa dikenal baik, ramah, sopan,

menjunjung tinggi nilai-nilai budaya, senang dengan hidup sederhana, sabar, hidupnya yang dikenal penuh dengan filosofi, serta menjunjung tinggi ilai tata krama. Sementara itu, siswa dengan etnis Jawa dan Tionghoa juga biasanya mengenal siswa dengan etnis Minang sebagai siswa yang cerdas baik verbal maupun nonverbal, mudah bergaul dengan tanpa melihat latar belakang atau membeda-bedakan, menjunjung tinggi nilai adat istiadat, ramah, sopan, serta suka menolong.

Konsep multikulturalisme menunjuk pada pluralitas kebudayaan, sikap dan pemahaman untuk meresponnya. Hampir semua negara di dunia ini terbentuk dari keanekaragaman kebudayaan, maka multikulturalisme harus diterjemahkan ke dalam kebijakan dalam kehidupan masyarakat dan bangsa, sebagai pengelolaan perbedaan kebudayaan warga negara. Namun yang perlu diperhatikan adalah model multikural seperti apa yang dapat dikembangkan di suatu negara seperti di Indonesia (Agus Munadlir, 2016)

Pandangan dari siswa etnis Minang, Tionghoa, maupun Jawa tersebut dapat menandakan bahwa secara tidak langsung para siswa sudah memahami dan mempelajari budaya dari etnis lain. Pemahaman tersebut juga bisa disebut sudah diaktualisasi dalam proses interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari di Sekolah. Dalam praktiknya, siswa akan mendapatkan pandangan bahwa etnis lain mempunyai nilai lebih dan nilai kurang tersendiri. Apabila terjadi kesalahpahaman atau berselisih pendapat terhadap perbedaan tersebut, maka siswa hanya akan mengambil hal positifnya saja dan menjadikan sisi negatif sebagai ilmu pengetahuan baru dan pembelajaran dalam bersikap kedepannya.

Motivasi yang ada pada diri setiap individu dalam berinteraksi memiliki nilai-nilai yang membedakannya, hal ini sedikit banyak memang dipengaruhi oleh etnis. Misalnya pada siswa dari etnis. Perbedaan-perbedaan motivasi tersebut karena keinginan mendapatkan banyak teman, karena adanya persamaan hobi atau kesenangan, adanya perbedaan faktor agama atau alasan ekonomi, dan hal-hal lainnya yang dinilai dapat mempengaruhi motivasi dalam berinteraksi. Namun, secara umum alasan yang mendasari motivasi dalam berinteraksi antara satu individu dengan individu lainnya adalah karena setiap manusia tidak mampu hidup sendiri tanpa adanya kontribusi atau kaitan dengan manusia lain.

Salah satu bentuk pengimplikasian nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran adalah dalam hal pembagian kelompok oleh guru di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam proses pembagian tersebut guru tidak diperkenankan membagi dengan membeda-bedakan atas dasar agama, tingkat kepandaian, ataupun gender. Justru, guru harus membagi siswa dengan kelompok yang di dalamnya terdiri atas suku, gender, agama, dan tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Dengan ini, penerapan nilai-nilai multikultural akan benar-benar tertanam dalam diri siswa. Hal ini dapat terjadi karena adanya pembiasaan dari hidup yang beranekaragam namun tetap saling menghargai meski ada perbedaan suku, gender, agama, dan tingkat kemampuan (Arif, n.d.).

Implementasi nilai-nilai multikultural pada pola interaksi sosial di kehidupan sehari-hari di SMP DEK Padang antara siswa etnis Minang, Jawa dan Tionghoa sudah berjalan dengan baik. Para siswa telah melakukan proses interaksi antara satu dengan lainnya secara baik, baik sesama etnis ataupun yang berbeda etnis, karena adanya faktor kenyamanan dalam berteman, kesamaan kesenangan atau hobi, juga kesamaan dalam gaya hidup, agama maupun kelas sosial. Interaksi yang terlihat dalam hubungan sosial tersebut dapat terwujud dalam bentuk asimilasi, akulturasi, kontravensi dan konflik.

## **KESIMPULAN**

Interaksi sosial antara peserta didik atau antara para siswa yang berbeda agama dan etnis terjalin dengan baik, karena para peserta didik mampu menerapkan dan memahami nilai-nilai multikultural yang di pelajari di sekolah maupun di keluarga. Analisis yang dilakukan terhadap peserta didik di sekolah SMP DEK Kota Padang

mengenai pemahaman nilai-nilai multikultural mendapatkan hasil yang memuaskan bahwa peserta didik SMP DEK Kota Padang mampu menrapkan nilai multikultural dengan baik. Sikap toleransi, sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan agama dan etnis antar peserta didik. Meskipun peserta didik yang beragama Islam bisa menghargai siswa yang beragama Khatolik maupun siswa beragama Bhuda. Interaksi antar siswa terjadi dengan sangat baik. Pemahaman tentang nilai-nilai multikultural keluarga dan sekolah memiliki peranan penting untuk dapat mngeajri dan menerapkan kepada peserta didik. Hubungan yang harmonis antar para peserta didik yang berbeda agama dan etnis terjadi karena lingkungan sekolah yang mendukung penerapan nilai-nilai multikultural.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agus Munadlir. (2016). STRATEGI SEKOLAH DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL. *Agus Munadlir, 2*(Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar).
- Arif, S. (n.d.). *Syamsul Arif Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan*.
- Dike, D. (2017). Pendidikan Multikultural Sekolah Dasar di Wilayah 3T. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar, 3*(2), 12. <https://doi.org/10.29408/didika.v3i2.681>
- Farida Hanum, M. (2006). Pengembangan Model Pembelajaran Multikultural Di Sekolah Dasar Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Research, 2*(2), 1–17.
- Feli, N. F., Islam, S., & Jadid, U. N. (n.d.). *IMPLEMENTASI MULTICULTURAL BASED LEARNING PENDAHULUAN*. 152–169.
- Lestariningsih, W. A., & Purnomo, A. (2018). *Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Rembang Tahun Pelajaran 2017 / 2018*. 6(2), 123–131.
- Purnamasari, I. (n.d.). *KERAGAMAN DI RUANG KELAS: TELAAH KRITIS WUJUD DAN TANTANGAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL*. 2(2), 130–138.
- Rosyada, D. (2014). Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal, 1*(1). <https://doi.org/10.15408/sd.v1i1.1200>
- Sutjipto, S., Wibowo, U. B., & Hastutiningsih, A. D. (2017). Implementasi Kurikulum Multikultural Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 2*(1), 1. <https://doi.org/10.24832/jpkn.v2i1.618>
- Wirasari, Bain, & Atno. (2018). Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran Sejarah Terhadap Sikap Pluralis Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Pekalongan Tahun Pelajaran 2017 / 2018. *Indonesian Journal of History Education, 6*(1), 76–88.